

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

2.1.1 Yanuarita Rohmatul Laili (2013)

Penelitian yang dilakukan oleh Yanuarita adalah untuk menganalisis dan mengetahui proses konvergensi PSAK ke IFRS di Indonesia, dan untuk mengetahui pengaruh konvergensi IFRS terhadap penggunaan konsep *fair value* terhadap penilaian aset di suatu entitas

Isu yang banyak diperbincangkan di lingkungan bisnis terutama dalam kalangan akuntan saat ini adalah mengenai adanya konvergensi Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) menuju *International Financial Reporting Standard* (IFRS). PSAK adalah salah satu standar yang digunakan untuk pelaporan keuangan di Indonesia selain SAK ETAP, SAK Syariah dan Standar Akuntansi Pemerintahan. PSAK ini digunakan sebagai pedoman para akuntan untuk membuat laporan keuangan perusahaan. *International Financial Reporting Standards* (IFRS) merupakan pedoman penyusunan laporan keuangan yang diterima secara global dan mendunia, sedangkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) merupakan pedoman standar akuntan di Indonesia untuk membuat laporan keuangan. Indonesia sebagai sebuah negara berkembang yang menjadi bagian dari pertumbuhan ekonomi dunia telah merespon perubahan-perubahan sistem pelaporan keuangan terkini dengan melakukan konvergensi IFRS. Pada Desember 2008, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) telah mencanangkan konvergensi PSAK ke IFRS secara penuh pada tahun 2012 (*full adoption*).

International Financial Reporting Standards (IFRS) merupakan kesepakatan global mengenai standar akuntansi yang didukung oleh banyak negara dan badan-badan internasional di dunia. Konvergensi PSAK menuju IFRS juga tidak lepas dari keikutsertaan Indonesia dalam forum G-20. Dalam kesepakatan G-20 di Pittsburg pada tanggal 24-25 September 2009, menyatakan bahwa otoritas yang mengawasi aturan akuntansi internasional harus meningkatkan standar global untuk mengurangi kesenjangan aturan di antara negara-negara anggota G-20. Kesepakatan telah diputuskan pada pertemuan yang diadakan oleh forum G-20 di London, 2 April 2009. Pertemuan tersebut menghasilkan 29 kesepakatan, kesepakatan tersebut mengharuskan negara anggota untuk meningkatkan penggunaan nilai wajar (Wirahardja, 2010 dalam Intan, 2012). Indonesia sebagai anggota forum G-20 harus mengikuti kesepakatan tersebut, sehingga pembuatan Standar Akuntansi Keuangan pun mengarah pada konvergensi IFRS yang dahulunya International Accounting Standar (IAS). Adopsi penuh IFRS berarti ada perubahan pengukuran dan pengakuan terhadap pelaporan keuangan. IFRS sebagai *accounting standar* di Indonesia sangat memberikan manfaat, diantaranya: (1) peningkatan daya banding laporan keuangan dan memberikan informasi yang berkualitas di pasar modal internasional; (2) menghilangkan hambatan 3arus modal internasional dengan mengurangi perbedaan dalam ketentuan pelaporan keuangan; (3) mengurangi biaya pelaporan keuangan bagi perusahaan multinasional dan biaya untuk analisis keuangan bagi para analis; (4) meningkatkan kualitas pelaporan keuangan menuju “*best practice*”. Dengan diadopsinya IFRS secara penuh, maka laporan keuangan

yang dibuat berdasarkan PSAK tidak lagi memerlukan rekonsiliasi yang signifikan dengan laporan keuangan perusahaan atau entitas yang berasal dari negara lain. Namun, penerapan IFRS berarti merubah dan menyesuaikan sebagian besar prinsip dari standar akuntansi yang sebelumnya telah berlaku. Salah satu perubahan mendasar dari adanya adopsi IFRS tersebut adalah penggunaan *fair value accounting* dalam penilaian persediaan

Persamaan:

Persamaan pada penelitian yang akan dilakukan adalah peneliti sama-sama meneliti yang berhubungan dengan *fair value* (nilai wajar).

Perbedaan :

Perbedaan dari penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah peneliti akan mencoba melakukan penelitian secara kuantitatif dengan menggunakan sampel perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

2.1.2 Erna Retna Rahadjeng (2012)

Penelitian ini bertujuan bagaimana menentukan harga saham dalam kondisi *overvalue* atau *undervalue*, selain juga untuk mengetahui dan menguji secara empiris metode yang digunakan untuk menentukan harga wajar saham perusahaan manufaktur dengan metode Buffert dan Benyamin. Untuk menjawab tujuan di atas akan dilakukan secara bertahap yaitu untuk membuktikan bahwa harga saham dalam kondisi *overvalue* atau *undervalue* digunakan analisis fundamental dengan mengukur tiga variabel yaitu EPS, PER, dan PBV, sedangkan untuk menjawab

tujuan kedua yaitu untuk menentukan dan menguji secara empiris metode yang digunakan untuk menentukan harga wajar saham agar terbentuk metode yang baru. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh bahwa untuk menilai harga wajar saham dengan metode Fundamental. Gordon dan Benjamin masih perlu dilakukan pembuktian metode karena berdasarkan hasil penelitian masih belum ada kesamaan nilai wajar saham pada perusahaan manufaktur selama tahun 2000 sampai 2007. Hal ini penulis mencoba membuat metode untuk menghitung nilai wajar saham dengan metode analisis fundamental, Gordon, dan Benjamin yang dikombinasikan. Harapan peneliti agar terbentuknya harga wajar saham dapat membantu investor dalam berinvestasi di pasar modal, yaitu apabila harga mendekati atau sama dengan nilai intrinsiknya, maka investor akan membeli, tetapi apabila harga pasar lebih besar dibanding nilai intrinsiknya maka investor akan menjual sahamnya.

Persamaan:

Persamaan dari penelitian ini sama-sama meneliti tentang harga saham yang terjadi pada suatu perusahaan dengan nilai wajar.

Perbedaan:

Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini hanya meneliti dalam perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia pada periode 2000 sampai 2007 sedangkan penelitian ini meneliti perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia pada tahun 2012.

2.1.3 Josep M. Argilés, Josep Garcia-Blandon Dan Teresa Monllau (2011)

Pada penelitian yang dilakukan oleh Josep M. Argilés, Josep Garcia-Blandon dan Teresa Monllau pada tahun 2011 yang dilakukan di Negara Spanyol. Ada sebuah perdebatan yang intens di kenyamanan bergerak dari sejarah biaya (HC) terhadap prinsip nilai wajar (FV). Perdebatan dan penelitian akademis biasanya berkaitan dengan instrumen keuangan, tetapi persyaratan IAS 41 penilaian yang adil untuk aset biologis membawa ke domain pertanian. Makalah ini melakukan studi empiris dengan sampel Spanyol peternakan menilai biologis aset di HC dan contoh menerapkan FV, menemukan ada perbedaan yang signifikan antara kedua metode penilaian untuk menilai masa depan arus kas.

Penelitian ini juga dapat menjadi salah satu bukti bahwa adanya praktik akuntansi dalam harga perolehan yang tidak sesuai untuk aset biologis di bidang pertanian. Namun, kebanyakan tes mengungkapkan kekuatan prediktif lain pendapatan di masa depan di bawah adil penilaian aset biologis, yang tidak dijelaskan dengan perbedaan dalam volatilitas pendapatan dan profitabilitas. Studi juga bukti adanya praktik akuntansi HC Cacat biologis aset dalam pertanian, yang menunjukkan informasi langka isi dari metode penilaian ini di unit usaha kecil yang dominan yang ada di sektor pertanian di Western. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan sampel 462 peternakan yang ada di negara Spanyol.

Persamaan:

Persamaan dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu dalam penelitian ini sama-sama menilai menggunakan *fair value* (nilai wajar).

Perbedaan:

Terdapat perbedaan dalam penelitian dilakukan oleh Josep M. Argilés, Josep Garcia-Blandon dan Teresa Monllau dengan penelitian yang akan dilakukan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Josep M. Argilés, Josep Garcia-Blandon dan Teresa Monllau, peneliti membandingkan nilai wajar dengan harga perolehan pada suatu peternakan yang ada di negara Spanyol. Sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan membedakan kinerja keuangan, ukuran perusahaan dan risiko perusahaan yang melaporkan laporan laba rugi komprehensif dengan perusahaan yang tidak melaporkan laba rugi komprehensif. Perbedaan selanjutnya yaitu sampel yang diteliti, pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan sampel perusahaan sektor manufaktur.

2.1.4 Nugroho dan Trisnawati (2011)

Pada penelitian ini, peneliti melakukan pengukuran manajemen laba menggunakan pendekatan *aggregate accruals* untuk mengukur adanya tindakan manajemen laba. Pendekatan tersebut berusaha memisahkan total akrual menjadi komponen *non-discretionary accruals* (merupakan komponen akrual diluar kebijakan manajemen) dan *discretionary accruals* (komponen akrual yang berada dalam kebijakan manajemen atau manajer melakukan intervensi dalam proses pelaporan keuangan). Model yang sering digunakan adalah model *modified Jones*.

Persamaan:

Persamaan dari penelitian ini sama-sama meneliti tentang investigasi ukuran perusahaan manajemen laba terhadap suatu perusahaan yang terdaftar di BEI.

Perbedaan:

Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teori signal (*Signaling Theory*), sedangkan penelitian yang akan saya lakukan menggunakan teori *Agency Theory*.

2.1.5 Saur Maruli dan Aria Farah Mita (2010)

Penelitian yang telah dilakukan oleh Saur Maruli dan Aria Farah Mita tahun 2010 bertujuan untuk membahas tentang analisis aplikasi *fair value* dan pendekatan biaya historis yang digunakan oleh perusahaan pertanian. Istilah biologis aset dalam penelitian ini mengacu pada biologis pertanian aset yang dimiliki oleh perusahaan secara khusus perkebunan. Karena IFRS proses konvergensi dilakukan oleh IAI untuk mengadopsi IAS 41, penelitian ini mencoba untuk memberikan deskripsi dengan membandingkan awal kedua belah pihak yang menggunakan pendekatan berbeda dalam penilaian aset. Ini dimaksudkan untuk mencari tahu keberadaan perbedaan signifikan untuk nilai aset, *return on assets*, pendapatan dan pendapatan untuk setiap kelompok yang menggunakan pendekatan, dua hal yang berbeda masing-masing. Studi itu juga mencoba untuk membuktikan keberadaan pendapatan lebih besar *smoothing* kecenderungan dalam kelompok perusahaan menggunakan pendekatan bukan nilai-nilai adil sejarah biaya pendekatan. Akhirnya, studi mencoba untuk membuktikan pengaruh aplikasi *fair value* terhadap volatilitas laba perusahaan.

Persamaan:

Persamaan penelitian yang akan dilakukan yaitu peneliti sama-sama meneliti tentang aplikasi terhadap nilai wajar (*fair value*).

Perbedaan:

Ada beberapa perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saur Maruli dan Aria Farah Mita. Pada penelitian yang telah dilakukan, peneliti menggunakan sampel penelitian perusahaan pertanian. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan sampel penelitian yang lebih besar, yaitu sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

2.1.6 Welvin I Guna dan Arleen Herawaty (2010)

Penelitian yang dilakukan oleh Welvin I Guna dan Arleen Herawaty dibuat pada tahun 2010 untuk mengetahui memeriksa pengaruh mekanisme *good corporate governance*, independensi auditor, kualitas audit dan faktor lainnya terhadap manajemen laba. Ukuran pada praktek-praktek manajemen pendapatan dalam perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan 40 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*, selama periode penelitian 2006 hingga 2008. Data dianalisis menggunakan metode *multiple* regresi. Hasil analisis menunjukkan bahwa *leverage*, audit kualitas dan profitabilitas memiliki pengaruh pada praktik manajemen pendapatan. Itu berarti bahwa *leverage*, audit kualitas oleh audit perusahaan ukuran dan keuntungan atau

kerugian yang dilaporkan oleh manajemen akan memotivasi manajemen dalam melakukan praktek manajemen pendapatan

Persamaan:

Persamaan tersebut adalah penelitian ini meneliti tentang adanya pengaruh manajemen laba dalam suatu perusahaan. Persamaan selanjutnya adalah pada sampel perusahaan yang diteliti. Dalam penelitian yang akan dilakukan sama-sama menggunakan sampel perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Perbedaan:

Ada beberapa perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Welvin I Guna dan Arleen Herawaty dengan penelitian yang akan dilakukan. Perbedaan tersebut terdapat pada periode penelitian. Jika Welvin I Guna dan Arleen Herawaty melakukan penelitian menggunakan periode tahun 2006 hingga 2008, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan periode tahun 2013. Selain itu, penelitian yang akan dilakukan akan mengukur pengaruh penggunaan nilai wajar yang baru berlaku pada tahun 2012.

2.1.7 RR. Sri Handayani dan Agustono Dwi Rachadi (2009)

Pada penelitian ini, peneliti menganalisa kembali apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap probabilitas perilaku manajemen laba melalui mekanisme pelaporan laba positif, untuk menghindari pelaporan kerugian atau penurunan laba, serta faktor-faktor lainnya yang diduga berinteraksi pada perilaku tersebut. Ukuran perusahaan sebagai proksi dari *political cost*, dianggap sangat sensitif

terhadap perilaku pelaporan laba ,menurut (Watt and Zimmerman, 1978) yang diteliti RR. Sri Handayani dan Agustono Dwi Rachadi. Perusahaan berukuran sedang dan besar lebih memiliki tekanan yang kuat dari pada stakeholdernya, agar kinerja perusahaan sesuai dengan harapan para investornya dibandingkan dengan perusahaan kecil. Hal ini mendorong manajemen untuk dapat memeneuhi harapan tersebut, menurut (Barton and Simko, 2002) Dan kim et al. (2003) dalam penelitian RR. Sri Handayani dan Agustono Dwi Rachadi mengemukakan bukti empiris yang berbeda, bahwa semua ukuran perusahaan terbukti senantiasa melaporkan *positive earnings*, untuk menghindari *earnings losses* atau *earnings decreases*.

Persamaan:

Persamaan dari penelitian ini sama-sama meneliti tentang ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan yang ada di Indonesia.

Perbedaan:

Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akandilakukan adalah pada penelitian ini, peneliti menganalisa kembali apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap probabilitas perilaku manajemen laba melalui mekanisme pelaporan laba positif, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menganalisa perusahaan yang melaporkan laba komprehensif dengan perusahaan yang tidak melaporkan laba komprehensif. Periode data yang ditelitipun juga berbeda dari periode data yang akan diteliti

2.1.8 M. Carlin, Nigel Finch dan Guy W. Ford (2008)

Penelitian yang dilakukan oleh Tyrone M. Carlin, Nigel Finch dan Guy W. Ford tahun 2008 bertujuan untuk membahas penggunaan pendekatan nilai wajar untuk pengujian penurunan sesuai dengan IFRS. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti penggunaan *fair value* dengan pendekatan penurunan pengujian sesuai dengan IFRS oleh sampel besar perusahaan Australia. Sampel dari penelitian ini berfokus pada data yang diambil dari 200 perusahaan terbesar di Australia. Penelitian ini memeriksa kualitas gangguan pengujian pengungkapan dari firma yang diuji untuk gangguan pada sebuah pameran nilai dasar daripada nilai lebih umum menggunakan pendekatan. Peneliti menemukan bahwa perusahaan ini cenderung memiliki tingkat yang lebih besar dari *goodwill*, namun dipamerkan tarif yang lebih rendah dari penurunan pengakuan. Peneliti juga menggambarkan penyimpangan sistematis antara pengungkapan wajib yang berkaitan dengan pengujian penurunan yang dihasilkan oleh perusahaan.

Persamaan:

Persamaan dari yaitu penilaian dalam penelitian yang dilakukan akan sama-sama menggunakan pendekatan nilai wajar (*Fair value*).

Perbedaan:

Perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan yaitu dari segi sampel perusahaan yang diteliti. Jika pada penelitian ini menggunakan sampel 200 perusahaan terbesar yang berada di Australia, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2.1.9 Muh. Arief Ujiyantho dan Bambang Agus Pramuka (2007)

Tujuan yang mendasari dari penelitian yang dilakukan oleh Muh. Arief Ujiyantho dan Bambang Agus Pramuka tahun 2007 adalah penelitian ini dilakukan untuk memperoleh bukti empiris bahwa mekanisme *corporate governance* berpengaruh terhadap manajemen laba dan manajemen laba berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Dalam teori keagenan (*agency theory*), hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut (Jensen dan Meckling, 1976). Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham). Oleh karena itu sebagai pengelola, manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Akan tetapi informasi yang disampaikan terkadang diterima tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya. Kondisi ini dikenal sebagai informasi yang tidak simetris atau asimetri informasi (*information asymmetric*) (Haris, 2004). Asimetri antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*). Sampel dari penelitian ini adalah 30 perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Sedangkan periode pengamatan penelitian ini dilakukan dengan melihat laporan keuangan dari tahun 2002-2004.

Hasil dari penelitian ini adalah (1) Kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba, (2) Kepemilikan

manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, (3) Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, (4) Jumlah dewan komisaris tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba, (5) Pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen dan jumlah dewan komisaris secara bersama-sama teruji dengan tingkat pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba dan (6) Manajemen laba (*discretionary accruals*) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan (*cash flow return on assets*).

Persamaan:

Persamaan dari peneliti dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama meneliti tentang unsur laba pada perusahaan yang ada di Indonesia. Persamaan selanjutnya yaitu pada sampel penelitian yaitu sama-sama menggunakan sampel perusahaan sektor manufaktur.

Perbedaan:

Ada beberapa perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang sebelumnya dengan peneliti. peneliti akan meneliti pada periode penelitian yang lebih baru. Pada penelitian yang telah dilakukan, peneliti menggunakan periode penelitian tahun 2002-2004, sedangkan periode penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu pada tahun 2012. Selain itu, penelitian yang akan dilakukan melakukan penilaian menggunakan nilai wajar.

2.2 Landasan teori

2.2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Perspektif hubungan keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami *earning management*. Sebagai agen, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*) dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak. Dengan demikian terdapat dua kepentingan yang berbeda didalam perusahaan dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dihendaki.

Agency theory menurut Anthony dan Govindarajan (1995) adalah hubungan atau kontrak antara *principal* dan agen. Prinsipal memperkerjakan agen untuk melakukan tugas untuk kepentingan prinsipal, termasuk pendelegasian otoritas pengambilan keputusan dari *principal* kepada agen. Ada dua tipe masalah keagenan yaitu *Adverse selection* dan *Moral Hazard*. Timbulnya manajemen laba dapat dijelaskan dengan teori agensi, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principle*) dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak. Dengan demikian terdapat dua kepentingan yang berbeda didalam perusahaan dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dihendaki (Ali, 2002).

Eisenhardt (1989) menyatakan bahwa teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa

mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut manajer sebagai manusia akan bertindak *opportunistic*, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya, menurut Haris, 2004 dalam penelitian (Anthony dan Govindarajan).

Asimetri antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principle*) dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*) dalam rangka menyesatkan pemilik (pemegang saham) mengenai kinerja ekonomi perusahaan. Penelitian Richardson (1998) menunjukkan adanya hubungan positif antara asimetri informasi dengan manajemen laba.

2.2.2 Kinerja Keuangan

Perusahaan sebagai salah satu bentuk organisasi pada umumnya memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai dalam usaha untuk memenuhi kepentingan para anggotanya. Keberhasilan dalam mencapai tujuan perusahaan merupakan prestasi manajemen. Penilaian prestasi atau kinerja suatu perusahaan diukur karena dapat dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan baik pihak internal maupun eksternal. Penilaian kinerja keuangan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap para penyandang dana dan juga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan.

Adapun manfaat dari penilaian kinerja perusahaan adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengukur prestasi yang dicapai oleh suatu organisasi dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatannya.
- b. Selain digunakan untuk melihat kinerja organisasi secara keseluruhan, maka pengukuran kinerja juga dapat digunakan untuk menilai kontribusi suatu bagian dalam pencapaian tujuan perusahaan secara keseluruhan.
- c. Dapat digunakan sebagai dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang.
- d. Memberi petunjuk dalam pembuatan keputusan dan kegiatan organisasi pada umumnya dan divisi atau bagian organisasi pada khususnya.
- e. Sebagai dasar penentuan kebijaksanaan penanaman modal agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan.

Tujuan penilaian kinerja perusahaan menurut Munawir (2000:31) adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memperoleh kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi keuangannya pada saat ditagih.
- b. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
- c. Untuk mengetahui tingkat rentabilitas atau profitabilitas, yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

- d. Untuk mengetahui tingkat stabilitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas hutang-hutangnya termasuk membayar kembali pokok hutangnya tepat pada waktunya serta kemampuan membayar deviden secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami hambatan atau krisis keuangan. Rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan dalam penelitian ini adalah *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE).

2.2.3 Ukuran Perusahaan

Menurut Tunggal (1995), ukuran perusahaan mempunyai dampak yang signifikan terhadap kelemahan pengendalian internal. Kenyataannya, lebih sukar untuk menyusun pemisahan tugas yang memadai dalam perusahaan kecil. Tidaklah layak mengharapkan perusahaan kecil untuk mempunyai auditor internal. Tetapi, jika berbagai sub elemen struktur pengendalian diperhatikan, menjadi jelas bahwa kebanyakan dapat diterapkan bagi perusahaan besar dan kecil. Meskipun tidak lazim untuk memformalkan kebijakan ke dalam bentuk pedoman, pasti dimungkinkan bagi perusahaan kecil untuk mempunyai pegawai yang kompeten dan dapat dipercaya dengan alur tanggung jawab yang jelas; prosedur otorisasi, pelaksanaan, dan pencatatan transaksi yang pantas, dokumen, catatan dan laporan yang memadai; pengawasan fisik atas aktiva dan catatan; dan sampai tingkat tertentu, pengecekan atas pelaksanaan. Perusahaan dengan

ukuran yang lebih besar memiliki akses yang lebih besar untuk mendapat sumber pendanaan dari berbagai sumber, sehingga untuk memperoleh pinjaman dari kreditur pun akan lebih mudah karena perusahaan dengan ukuran besar memiliki probabilitas lebih besar untuk memenangkan persaingan atau bertahan dalam industri. Pada sisi lain, perusahaan dengan skala kecil lebih fleksibel dalam menghadapi ketidakpastian, karena perusahaan kecil lebih cepat bereaksi terhadap perubahan yang mendadak. Perusahaan besar cenderung memiliki kelebihan dalam mengembangkan dan mengimplementasikan pengendalian internal perusahaan. Sebaliknya, perusahaan kecil memiliki kesulitan dalam mengevaluasi pengendalian internal dikarenakan belum mempunyai struktur yang formal atau struktur yang baik dalam pengendalian internal mereka. Sebagian besar peneliti menggunakan ukuran perusahaan sebagai proksisensitifitas politis dan perilaku manajer dalam melaporkan kinerja keuangannya (Pacecca 1995). Zimmerman (1983) dalam penelitian Alen kurniawaty, menyarankan untuk menggunakan proksi ukuran perusahaan dalam kerangka *political cost*. Berdasarkan *size hypothesis* yang dipaparkan oleh Watt dan Zimmerman (1986) dalam penelitian Alen Kurniawaty, berasumsi bahwa perusahaan besar secara politis, lebih besar melakukan *transfer political cost* dalam kerangka *politic process*, dibandingkan dengan perusahaan kecil. Lebih lanjut beberapa peneliti berhasil membuktikan bahwa *political process* memiliki dampak pada pemilihan prosedur akuntansi oleh perusahaan yang berukuran besar, menurut (Watt dan Zimmerman 1986) dalam penelitian Alen Kurniawaty. Untuk mengukur ukuran perusahaan dalam penelitian ini adalah:

Ukuran Perusahaan = Ln Total asset

2.2.4 Risiko perusahaan

Seorang investor sebelum melakukan investasi biasanya terlebih dahulu akan memperhitungkan adanya risiko karena dalam melakukan investasi akan selalu terdapat sesuatu hal yang tidak dapat dihindari yaitu adanya risiko. Menurut suharli (2006) bahwa risiko adalah penyimpangan yang terjadi antara actual return dari yang telah diperkirakan sebelumnya yaitu imbal hasil yang diharapkan. Mamduh M. Hanafi & Abdul Halim (2009) menyatakan bahwa hubungan risiko dengan *return* adalah semakin tinggi risiko dari investasi tersebut maka semakin tinggi tingkat keuntungan (*return*) yang di dapat oleh investor. Untuk mengetahui besarnya risiko ada dua faktor yang digunakan adalah risiko sistematis dan juga risiko tidak sistematis dalam penelitian suharli (2006) menyatakan bahwa risiko sistematis merupakan risiko yang pengaruhnya luas/banyak faktor yang dapat mempengaruhi pada tingkat *return*. Sedangkan risiko tidak sistematis adalah risiko yang mempengaruhi tingkat *return* secara khusus dan tidak luas seperti pengaruh yang ditimbulkan dari perusahaan. Werner & Murhadi (2009:36) mengungkapkan bahwa risiko diukur dengan menggunakan *standart deviation* (simpanan baku).

Laporan laba rugi (*income statement*) menyajikan ukuran keberhasilan kinerja yang dicapai oleh entitas pelaporan dalam satu periode berjalan. Laporan ini mencerminkan aktivitas operasi entitas. Laporan laba rugi menyediakan rincian penghasilan, beban, laba dan rugi entitas untuk suatu periode waktu. Laba

mengindikasikan profitabilitas entitas dan mencerminkan pengembalian (*return*) kepada pemegang saham untuk periode yang bersangkutan, sementara pos-pos dalam laporan merinci bagaimana laba diperoleh. Dalam akuntansi berbasis akrual, penghasilan diakui saat entitas menjual barang atau menyerahkan jasa pada saat diperoleh/dihasilkan (*earned*) dan ditandingkan (*matching*) dengan beban yang diakui terlepas dari saat pembayaran.

Untuk mengukur ukuran perusahaan dalam penelitian ini adalah:

Perhitungan *Expected Return* :

$$Expected\ Return = \sum_{i=1}^n (Probability\ of\ return / P_i) \times (possible\ return / R_i)$$

2.2.5 Dampak kinerja keuangan perusahaan yang melaporkan laba komprehensif dibandingkan perusahaan yang tidak melaporkan laba komprehensif

Perusahaan yang melaporkan laba rugi komprehensif memilih untuk menggunakan nilai wajar dalam penilaian aset-asetnya. Penggunaan nilai wajar dalam menilai aset perusahaan dapat menimbulkan keuntungan atau kerugian yang tidak direalisasi keuntungan atau kerugian yang tidak direalisasi dapat menambah atau mengurangi laba bersih perusahaan. Hal ini berdampak pada perusahaan yang melaporkan keuntungan yang tidak direalisasi akan menghasilkan kinerja keuangan yang lebih tinggi dari pada perusahaan yang tidak melaporkan keuntungan yang tidak direalisasi. Sebaliknya, perusahaan yang melaporkan kerugian yang tidak direalisasi akan menghasilkan kinerja keuangan

yang lebih rendah dari pada perusahaan yang tidak melaporkan kerugian yang tidak direalisasi.

2.2.6 Dampak ukuran perusahaan perusahaan yang melaporkan laba komprehensif dibandingkan perusahaan yang tidak melaporkan laba komprehensif

Perusahaan yang melaporkan laba rugi komprehensif memilih untuk menggunakan nilai wajar dalam penilaian aset-asetnya. Penggunaan nilai wajar dalam menilai aset perusahaan dapat menimbulkan keuntungan atau kerugian yang tidak direalisasi keuntungan atau kerugian yang tidak direalisasi dapat menambah atau mengurangi laba bersih perusahaan. Perusahaan dengan *size* besar cenderung memiliki tingkat keuntungan yang lebih tinggi dibanding perusahaan dengan *size* kecil. Hal ini berdampak perusahaan dengan *size* besar cenderung melaporkan keuntungan yang direalisasi, sedangkan perusahaan dengan *size* kecil cenderung melaporkan kerugian yang tidak direalisasi.

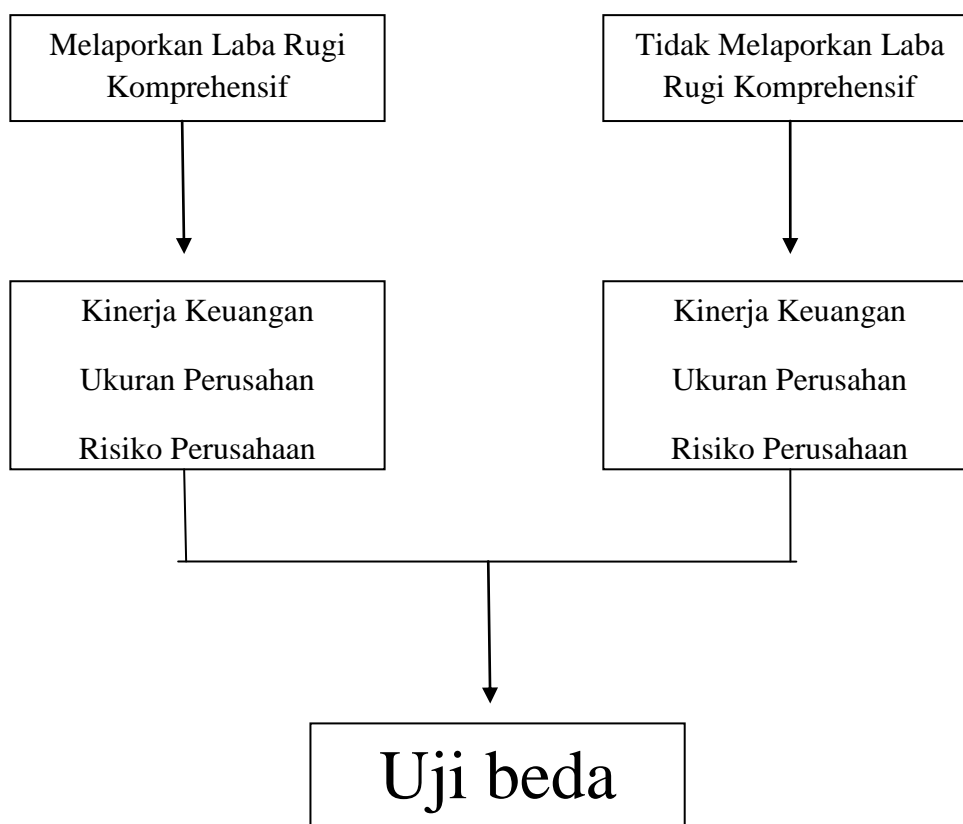
2.2.7 Dampak risiko perusahaan perusahaan yang melaporkan laba komprehensif dibandingkan perusahaan yang tidak melaporkan laba komprehensif

Perusahaan yang melaporkan laba rugi komprehensif memilih untuk menggunakan nilai wajar dalam penilaian aset-asetnya. Penggunaan nilai wajar dalam menilai aset perusahaan dapat menimbulkan keuntungan atau kerugian yang tidak direalisasi keuntungan atau kerugian yang tidak direalisasi dapat

menambah atau mengurangi laba bersih perusahaan. Hal ini berdampak pada perusahaan yang melaporkan keuntungan yang tidak direalisasi akan menghasilkan risiko perusahaan yang lebih tinggi dari pada perusahaan yang tidak melaporkan keuntungan yang tidak direalisasi. Sebaliknya, perusahaan yang melaporkan kerugian yang tidak direalisasi akan menghasilkan risiko perusahaan yang lebih rendah dari pada perusahaan yang tidak melaporkan kerugian yang tidak direalisasi.

2.3 Kerangka Pemikiran

Pada bagian ini akan dijelaskan tentang kerangka penelitian. Dalam penelitian ini terdapat variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen. Kerangka pemikiran peneliti ini mencoba untuk menganalisis apa ada pengaruh apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan yang melaporkan laba rugi komprehensif dengan perusahaan yang tidak melaporkan laba rugi komprehensif, apakah terdapat perbedaan perbedaan ukuran perusahaan yang melaporkan laba rugi komprehensif dengan perusahaan yang tidak melaporkan laba rugi komprehensif dan apakah terdapat perbedaan risiko perusahaan yang melaporkan laba rugi komprehensif dengan perusahaan yang tidak melaporkan laba rugi komprehensif. Secara umum dapat menggambarkan cerminan nilai perusahaan. Kerangka penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



2.4 Hipotesis Penelitian

Dari uraian tentang latar belakang masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta landasan teori di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H1: Terdapat perbedaan kinerja keuangan antara perusahaan yang melaporkan laba rugi komprehensif dengan perusahaan yang tidak melaporkan laba rugi komprehensif.

- H2: Terdapat perbedaan ukuran perusahaan antara perusahaan yang melaporkan laba rugi komprehensif dengan perusahaan yang tidak melaporkan laba rugi komprehensif.
- H3: Terdapat perbedaan risiko perusahaan antara perusahaan yang melaporkan laba rugi komprehensif dengan perusahaan yang tidak melaporkan laba rugi komprehensif.